

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.¹ Nawangsari berpendapat bahwa matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan kurang berminat dalam mempelajarinya². Matematika juga menjadi salah satu sarana berpikir yang dapat menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.³ Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap momok bagi sebagian pelajar, termasuk siswa SMP. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi matematika siswa adalah kecemasan⁴.

¹ Dian Novianti, Skripsi : “*Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dengan Gaya Belajar Tipe Investigatif dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas VII di SMPN 10 Kota Jambi*”. (Jambi: Universitas Jambi, 2014), hal.1

² Opcit. *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pembelajaran Kontekstual dengan Belajar Matematika pada Siswa VII SMP N 18 Semarang*. hal. 2

³ Titin Widiastuti, Tesis : “*Proses Berpikir siswa SMP dalam memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ)*”. (Surabaya : Univ Negeri Surabaya, 2015), 1-2.

⁴ Novita Eka Indiyani. “*Jurnal Psikologi Universitas Diponegor*” *Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (cooperative*

Hurlock berpendapat bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu: dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran individu, individu menjadi mudah marah⁵. Kecemasan menghadapi pelajaran matematika saat ini banyak dialami oleh sebagian pelajar Indonesia.

Perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia⁶. Perilaku religiusitas bukan hanya dalam bentuk perilaku yang terlihat mata, perilaku yang tak terlihat matapun yang jika berdasarkan keyakinan dan keterkaitan kepada Tuhan juga termasuk perilaku religiusitas.

Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan

Learning) untuk Menurunkan Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Pelajaran Matematika (Suatu studi Eksperimental pada Siswa di SMP 26 Semarang). 3:1. (2006)

⁵ Tyah Angreini, Skripsi : “*Hubungan antara Kecemasan dalam Menghadapi matematika dengan prestasi akademik matematika pada siswa*”. (Jakarta : Universitas Gunadarma, 2000), hal. 2

⁶ Rahman, “*Jurnal Al-Qalam*” *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*. 15: 23, (2009)

hadiah dengan menghindari dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah⁷. Sehingga, ketika manusia dihadapkan dalam keadaan terancam atau tidak nyaman maka dia akan mendekati diri kepada Tuhan (Religiusitas).

Seorang siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dapat diindikasikan kebiasaan siswa dalam keseharian akan terpengaruhi, mulai dari cara bergaulnya, pola belajarnya dan kegigihannya dalam mencapai cita-cita. Semakin tinggi religiusitas seorang siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat regulasi dirinya. Demikian pula sebaliknya. Hal ini juga berlaku untuk siswa dalam mempelajari matematika⁸. Dalam hal ini tingkat religiusitas siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika seorang siswa. Ketika siswa dihadapkan pada situasi yang tidak nyaman bagi dirinya, ia akan mencari rasa aman. Salah satu bentuk dalam mencari rasa aman tersebut adalah dengan meningkatkan religiusitasnya⁹. Mengakibatkan ketika dia dihadapkan pelajaran matematika dan merasa matematika itu sulit seperti yang banyak dialami siswa di Indonesia saat ini, siswa itu

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 133.

⁸ Rinda Kurnia Azizah, Skripsi :“*Religiusitas, regulasi diri Dan kaitannya dengan prestasi belajar matematika*”. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 4

⁹ Opcit Alfina Hidayatin, *Hubungan antara Religiusitas dan Self Efficacy dengan kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa kelas XII MAN 1 Model Bojonegoro, Character*, 2:1, (2013).

telah mengalami kecemasan sehingga memberi rasa tidak aman, maka siswa akan meningkatkan sikap religiusitasnya.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹⁰. Selain itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan beberapa kebijakan, diantaranya yaitu mengadakan pembaharuan kurikulum dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai tingkat atas. Dikeluarkannya Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, yang memuat tentang upaya pemerintah untuk terus meningkatkan kesejahteraan para Guru dan Dosen serta usaha untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas para tenaga pendidik. Kebijakan yang lainnya adalah adanya program pendidikan sembilan tahun untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Diharapkan dengan usaha pemerintah tersebut kegiatan belajar mengajar dapat ditingkatkan, sehingga mutu

¹⁰ Abdul Gani, "Jurnal Daya Matematis", *Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi Tentang Matematika terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone.*, 3: 3, (2015).

pendidikanpun dapat meningkat secara bertahap¹¹ . Secara umum, keberhasilan proses belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kecerdasan, bakat, minat, perhatian orang tua, motivasi, kesehatan jasmani, dan cara belajar siswa itu sendiri. Faktor eksternal meliputi, keluarga, lingkungan, Guru, masyarakat, sekolah serta peralatan belajar atau sarana belajar¹². Melalui Pendapat diatas menjadi landasan penulis untuk memilih variable persepsi siswa terhadap guru dalam artian mengambil konsentrasi kompetensi pedagogik guru. Mengacu pada Pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalyono mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan siswa tergantung oleh keadaan sekolah tempat belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan

¹¹ Darwin Bangun, "Jurnal Ekonomi & Pendidikan", *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah Dengan Prestasi Belajar Ekonomi*, 5:1, (2008)

¹² Ibid hal 2.

ruangan, dan jumlah murid per kelas¹³. Baik guru maupun siswa tentu saja terjadi interaksi, baik di luar maupun di dalam kelas, sehingga antara guru dan siswa dapat saling memberikan penilaian. Persepsi siswa terhadap gurunya dapat diartikan sebagai penerimaan, pengorganisasian dan penginterpretasi siswa terhadap kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan perilaku gurunya baik pada saat mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas. Melalui persepsi tersebut, siswa dapat melihat jika gurunya tidak mempunyai kompetensi yang diandalkan, maka dapat berdampak pada tumbuhnya keraguan pada diri siswa¹⁴. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dilihat jika guru beserta kompetensinya terutama kompetensi pedagogik guru mata pelajaran matematika merupakan salah satu faktor yang ikut berperan dalam keberhasilan pembelajaran matematika, secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap kecemasan matematika.

Dimensi-dimensi dalam religiusitas dalam konteks Islam salah satunya adalah dimensi pengalaman (*the experiential dimention, religious feeling*) berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan . Misalnya ; merasa doanya dikabulkan , merasa diselamatkan dll¹⁵. Siswa yang mempunyai religiusitas tinggi dengan kata lain akan mengalami dimensi

¹³ Opcit. *Hubungan Antara Persepsi terhadap Pembelajaran Kontekstual dengan Belajar Matematika pada Siswa VII SMP N 18 Semarang*. hal. 4

¹⁴ Ibid hal 2.

¹⁵ Dikutip oleh Utami Munandar dalam Salamah Noorhidayah, *Kreativitas Berbasis Religiusitas...* hal 51

sebelumnya yaitu merasa diselamatkan oleh Tuhan, di beri uji oleh Tuhan dan akan menjadi yang lebih baik seperti QS Al-Baqarah ayat 286 yang berisi Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kemampuannya. Sehingga ketika religiusitas siswa tinggi maka persepsi siswa terhadap guru bukan negatif namun positif (*husnudzon*). Jadi terdapat hubungan antara religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru

Berpijak dari kerangka pembahasan yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara psikologis antara sikap religiusitas terhadap kecemasan siswa menghadapi ujian nasional pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diangkat judul “**Hubungan religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dan persepsi siswa dengan kecemasan matematika?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya memahami kondisi psikologis siswa terutama kondisi *persepsi siswa terhadap kemampuan pedagogic guru*, sehingga dapat membantu siswa mengatasi masalah kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika, dengan memperbaiki strategi dan memilih metode yang cocok dalam pembelajaran matematika, serta menanamkan religiusitas pada siswa.
 - b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan pada siswa dalam menghadapi pelajaran matematika, dan pentingnya religiusitas siswa. Sehingga sekolah dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan agar mencari cara untuk menanamkan sifat religiusitas pada anak di rumah, serta membantu mengurangi kecemasan anak dalam menghadapi pelajaran matematika.
2. Manfaat teoritis
 - a. Bagi perkembangan Psikologi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru pada tingkat kecemasan pelajaran matematika.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan atau sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya, terutama tentang religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru terhadap kecemasan pelajaran matematika.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dan agar masalah penelitian dapat terfokus, maka perlu adanya batasan masalah. Pada penelitian ini, adapun batasan yang digunakan peneliti dalam pengkajian masalah tentang pengaruh religiusitas siswa dalam menghadapi pelajaran matematika adalah pada siswa kelas VII MTs N Pandaan. Dalam hal ini sifat religiusitas lebih kepada religious agama islam. Persepsi siswa ke guru yang

dimaksud adalah persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian, maka peneliti perlu membuat definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Religiusitas merupakan aktifitas keagamaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten berupa Tingkah laku, Aplikasi Peribadatan/ belief, Perasaan keagamaan/ pengalaman (*experience*), Keterikatan (*Involvement*), *Consequential effects*.
2. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogic guru adalah proses yang terjadi dalam individu yang berupa pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dari komponen-komponen dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG).
3. Kecemasan menghadapi pelajaran matematika merupakan respon terhadap situasi menghadapi pelajaran matematika yang di rasa mengancam. Respon yang dimaksud berupa gejala fisik ketika menghadapi pelajaran matematika, gejala kognitif ketika menghadapi pelajaran matematika , gejala behavioris ketika menghadapi pelajaran matematika.